

PERAN KOMUNITAS RUANG BELAJAR DAN INTERAKSI SENANDIKA DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR PADA WARGA DUSUN TERCEL, KECAMATAN LIMBANGAN, KABUPATEN KENDAL

Putri Wulandari¹, Ilyas²
Universitas Negeri Semarang
Email : Pw44132@students.unnes.ac.id

Abstrak

Komunitas RBI Senandika merupakan komunitas yang berada di Dusun Tercel, Kecamatan Limbangan, Kabupaten Kendal berfungsi sebagai wadah dalam mendorong generasi muda untuk terus mengembangkan wawasan mereka, baik dari segi ilmu pengetahuan maupun keterampilan yang lebih inklusif dan memberikan kesempatan yang lebih luas bagi generasi muda untuk mendapatkan pendidikan yang lebih baik, meningkatkan motivasi belajar, dan menumbuhkan rasa percaya diri. Adapun didirikannya komunitas ini berawal dari adanya beberapa warga yang putus sekolah namun berasal dari keluarga yang mampu secara ekonomi. Namun setelah ditelusuri warga yang putus sekolah bukanlah disebabkan karena faktor perekonomian, melainkan faktor motivasi belajar yang rendah, kurangnya pendampingan orang tua, dan kemudahan teknologi yang disalahgunakan. Maka dari itu, Komunitas RBI Senandika dibentuk dengan harapan menjadi sebuah komunitas belajar yang berfungsi dalam mendorong generasi muda dalam melaksanakan kegiatan positif dan meningkatkan motivasi belajar melalui peran komunitas yang terbagi menjadi peran fasilitatif, peran edukatif, peran representatif, dan peran teknis

Kata Kunci: Peran Komunitas RBI Senandika, Motivasi Belajar

Abstract

The RBI Senandika Community is a community located in Dusun Tercel, Kecamatan Limbangan, Kabupaten Kendal serves as a platform to encourage young people to continue expanding their knowledge and skills in a more inclusive manner, providing broader opportunities for them to access better education, enhance their learning motivation, and cultivate self-confidence. The establishment of this community originated from the presence of several individuals who dropped out of school despite coming from economically capable families. However, upon further investigation, it was found that the reason for dropping out was not due to economic factors, but rather low learning motivation, lack of parental guidance, and the misuse of technology. Therefore, the RBI Senandika Community was formed with the hope of becoming a learning community that functions to encourage the younger generation to engage in positive activities and enhance learning motivation through the community's roles, which are divided into facilitative, educational, representative, and technical roles.

Keywords: The Role of the RBI Senandika Community, Motivation to Learn

Article History

Received: Juni 2025
Reviewed: Juni 2025
Published: Juni 2025

Plagiarism Checker No 453
Prefix DOI: Prefix DOI:
10.8734/sindoro.v1i2.360

Copyright: Author
Publish by: SINDORO



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Fenomena penggunaan kecerdasan buatan (AI) banyak digunakan dalam memudahkan berbagai aktivitas kehidupan manusia. Menurut Kaplan dan Michael Haenlein dalam Siahaan et al., (2020) mendefinisikan AI atau Artificial Intelligence sebagai kemampuan yang dimiliki sistem dalam menerjemahkan data eksternal dengan benar dan memanfaatkan suatu data untuk mencapai tujuan dengan lebih efisien. Hadirnya pemanfaatan alat dan teknologi seperti AI yang digunakan dalam memudahkan kehidupan manusia pada era *society* 5.0 seharusnya dapat membuat masyarakat menjadi pribadi yang lebih berkualitas. Menurut Luckin & Holmes dalam Suariqi Diantama (2023) adanya inovasi tersebut masyarakat dapat menyelesaikan suatu permasalahan secara efektif dan efisien, berpikir kritis, memiliki akses tidak terbatas dalam menemukan informasi, dan memungkinkan masyarakat untuk dapat melakukan berbagai strategi dalam membuat suatu pembaruan. Oleh karena itu, era *society* 5.0 diharapkan menjadi sebuah revolusi yang dapat menghasilkan generasi yang memiliki sumber daya unggul dan terbuka akan perkembangan. Namun, menciptakan sumber daya yang unggul dan berkualitas bukanlah suatu hal yang mudah, melainkan menjadi sebuah tantangan di hampir semua bidang yang ada. Maka dari itu, sumber daya manusia yang berkualitas dapat dikembangkan melalui pendidikan dan sistem pendidikan yang tertata dengan baik, sehingga pendidikan dapat menjadi kunci utama dalam menciptakan sumber daya manusia yang unggul (Haq & Maunah, 2023 dalam Juita et al., (2024))

Menurut Budiati dalam (Tambak & Lubis, 2022) Pendidikan merupakan sebuah landasan utama dalam membuat suatu kemajuan dan menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas. Hal ini pun diperkuat dengan UU yang tertuang di dalam UU SISDIKNAS No. 20 tahun 2003 bahwa pendidikan merupakan suatu upaya untuk mewujudkan individu yang aktif dalam mengembangkan potensi, perilaku, kecerdasan, dan keterampilan yang ada dirinya. Maka dari itu, pendidikan dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui proses pembelajaran yang aktif dan melibatkan proses berpikir, menganalisa, serta pengambilan keputusan. Menurut Suprijanto dalam Syaadah et al., (2023) membagi pendidikan ke dalam tiga jalur yakni pendidikan formal, informal, dan nonformal. Jalur pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang dilaksanakan di lingkup sekolah formal dan memiliki alur pelaksanaan pembelajaran yang sangat terstruktur. Adapun pendidikan formal memiliki jenjang yang sangat terukur dan dilaksanakan pada jangka waktu tertentu. Berbeda halnya dengan pendidikan informal yang berfokus pada lingkungan keluarga dan pendidikan nonformal yang berorientasi pada masyarakat. Menurut Marzuki dalam Syaadah et al., (2023) pendidikan nonformal merupakan jalur pendidikan yang proses pembelajarannya dilakukan di luar lingkup pendidikan formal seperti sekolah dan memiliki cakupan yang lebih luas dari pada pendidikan formal pada umumnya dengan target sasaran dan target belajar tertentu.

Adapun menurut Muhammad et al., (2023) lingkup pada pendidikan nonformal ialah mencakup Lembaga Pelatihan dan Kursus (LPK), *Homeschooling*, Taman Baca Masyarakat (TBM), Komunitas, Kelompok Bermain (KB), Taman Penitipan Anak (TPA), Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKMB). Pendidikan nonformal bersifat sebagai suatu pendidikan yang proses pembelajarannya bersifat sebagai penambah, pengganti, dan pelengkap, seperti halnya kursus musik yang dapat berfungsi sebagai pendidikan tambahan, SKB (Sanggar kegiatan belajar) sebagai pendidikan pengganti untuk individu yang putus sekolah di pendidikan formal, dan komunitas sebagai pendidikan pelengkap. Pentingnya peranan pendidikan dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia tidaklah lepas dari berbagai permasalahan yang berhubungan dengan setiap individu, contohnya saja pada beberapa kasus yang melatarbelakangi dibentuknya Komunitas Ruang Baca dan Interaksi Senandika (RBI Senandika) yang terletak di RT 04, Dusun Tercel, Kecamatan Limbangan, Kabupaten Kendal. Kasus pertama berawal dari adanya seorang siswa kelas satu pada tingkat pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang tiba-tiba saja memutuskan untuk tidak

bersekolah kembali dengan alasan yang tidak jelas dan memilih untuk menempuh pendidikan kesetaraan, padahal dari segi perekonomian orang tua siswa tersebut tergolong cukup mampu dalam membiayai anak tersebut untuk melanjutkan pendidikan, diduga siswa tersebut putus sekolah karena kehilangan motivasi atau semangat untuk belajar. Adapun berdasarkan data wawancara dari warga setempat mengenai anak yang putus sekolah disebabkan karena faktor teknologi atau terlalu sering bermain gadget dan main bersama dengan teman-temannya. Selanjutnya pada beberapa kasus yang lain terdapat anak yang belum lancar dalam membaca, padahal siswa tersebut merupakan siswa pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP), sangat disayangkan sekali bahwa perihal membaca di usia tersebut seharusnya menjadi suatu hal yang dapat dilakukan di luar kepala. Beberapa faktor yang diduga membuat anak tersebut belum lancar membaca ialah disebabkan karena aspek kognitif anak yang kurang atau tidak terlalu banyak diasah dan juga faktor lingkungan seperti orang tua yang sibuk bekerja dan kurang dalam memberikan motivasi serta pengawasan dalam perkembangan anak.

Berdasarkan studi kasus yang ada di Dusun Tercel mengenai adanya beberapa anak yang putus sekolah, hal ini ternyata menjadi perhatian besar bagi seluruh masyarakat dan pemerintahan Indonesia. Menurut kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah atau Kemendikdasmen pada tahun 2024 Indonesia menghadapi tantangan serius terkait dengan angka putus sekolah, dengan sekitar 3,9 juta anak mengalami hal ini. Meskipun banyak dari mereka berasal dari keluarga yang mampu secara ekonomi, motivasi belajar yang rendah menjadi salah satu faktor utama penyebab putus sekolah. Laporan dari UNICEF menunjukkan bahwa anak-anak dari keluarga dengan pendapatan baik pun dapat kehilangan minat untuk melanjutkan pendidikan, disebabkan oleh berbagai faktor psikologis dan sosial, termasuk tekanan teman sebaya dan kurangnya dukungan emosional dari lingkungan sekitar.

Tak hanya faktor ekonomi yang menjadi salah satu penyebab dari maraknya kasus anak yang putus sekolah, tetapi faktor pendampingan keluarga dalam sebuah rumah sangat berperan begitu sakral dalam mengendalikan dan serta membimbing anak agar bisa termotivasi dengan dunia pendidikan. Dari hasil wawancara dengan bapak/ibu anak putus sekolah diperoleh hasil berupa remdahnya edukasi dari orang tua untuk anak mereka seperti halnya memberikan arahan dan nasihat kepada anak juga merupakan bentuk dari edukasi (W. Sarfa dalam Fatimah et al., 2023) . Maka dari itu, RBI Senandika sebagai komunitas diharapkan dapat menjadi wadah yang membantu tiap individu dalam menemukan semangat, alasan, dan motivasi dalam diri mereka untuk melakukan berbagai kegiatan yang berhubungan dengan program literasi dan keterampilan. Hadirnya RBI Senandika diharapkan juga dapat menjadi wadah dan ruang agar anak-anak dapat berkumpul dan saling menguatkan satu sama lain sehingga meningkatkan motivasi dalam diri untuk membaca, menulis, belajar, dan memperoleh suatu keterampilan. Motivasi menjadi unsur penting dalam penelitian ini karena menurut teori psikologi pendidikan, menurut Yogi Fernando et al., (2024) motivasi ialah salah satu faktor utama yang memengaruhi efektivitas pembelajaran. Tanpa adanya motivasi yang kuat, anak mungkin tidak akan tergerak untuk terlibat secara aktif, baik dalam proses belajar maupun dalam interaksi sosial di komunitas, dengan peningkatan motivasi diharapkan partisipasi dan komitmen dalam kegiatan belajar dan pengembangan diri akan meningkat. Motivasi yang kuat akan mendorong anak untuk lebih proaktif dalam berinteraksi dan berkolaborasi. Maka dari itu, peningkatan motivasi belajar dapat menjadi katalisator bagi berkembangnya keterampilan sosial karena warga belajar akan lebih terdorong untuk berpartisipasi dalam kegiatan kelompok.

Ruang Baca dan Interaksi Senandika (RBI Senandika) merupakan suatu komunitas yang dapat berfungsi dalam meningkatkan motivasi di kalangan anak-anak dan remaja. Konsep RBI Senandika erat dengan komunitas belajar pada umumnya yang terdiri dari perpustakaan tradisional yang memudahkan masyarakat untuk mengakses berbagai informasi dan

pengetahuan melalui buku-buku bacaan yang tersedia. Sementara itu, interaksi senandika mengacu pada komunikasi, kolaborasi, dan kreativitas yang terjalin melalui media tertulis, seperti menulis, membaca, dan berbagi ide. RBI Senandika didirikan oleh lima remaja senior di Dusun Tercel RT 04. Remaja senior berarti remaja yang sudah lulus pendidikan Sekolah Menengah Atas dan melanjutkan pendidikan tinggi atau bekerja. Remaja senior mengamati adanya permasalahan yang berkaitan dengan motivasi belajar di warga RT 04 Dusun tercel dan berinisiatif mendirikan komunitas belajar sekaligus taman baca masyarakat yang diharapkan dapat menjadi wadah dalam membantu anak-anak dan remaja sekitar untuk memiliki dorongan atau semangat yang tinggi dalam melaksanakan pembelajaran. Komunitas RBI Senandika memiliki perpustakaan sederhana yang membebaskan warga untuk dapat meminjam dan membacanya kapan saja. Selain memiliki koleksi buku yang lengkap, komunitas juga menyediakan fasilitas yang memadai dalam mendukung kegiatan keterampilan seperti mewarnai, menggambar, dan membuat kerajinan dengan alat-alat seperti buku gambar, cat air, crayon, pensil warna, dan lainnya

Komunitas RBI Senandika memiliki program yang dilaksanakan setiap hari minggu dan berhubungan dengan kegiatan literasi serta kegiatan keterampilan. Kegiatan literasi berhubungan dengan peningkatan kemampuan anak dalam membaca, menulis, dan memahami informasi. Sementara kegiatan keterampilan berhubungan dengan kemampuan dalam bekerja sama, berpikir kreatif, dan kemampuan dalam menggunakan teknik dasar. Peran komunitas, kegiatan, dan program yang bervariasi membuat Komunitas RBI Senandika mendapatkan respon positif dari warga sekitar terutama orang tua anggota karena anaknya yang memiliki kebiasaan bermain gadget dan tidak memiliki kegiatan ketika libur menjadi lebih produktif dan bersemangat. Hal ini juga terjadi pada adanya peningkatan jumlah anggota yang kian hari kian bertambah dan berasal dari RT lainnya. Tak hanya itu, komunitas juga berhasil menjalin kerja sama dan kolaborasi dengan PT. Mas Arya dalam melaksanakan pelatihan peningkatan unsur kreativitas dan pemberian donasi alat tulis kantor. Oleh karena itu, hal ini menjadi tolak ukur bahwa komunitas bernama "Ruang Baca dan Interaksi Senandika" dalam konteks maraknya kemudahan teknologi dapat menjadi sebuah wadah yang mengimbangi kemajuan teknologi tersebut melalui kegiatan yang interaktif dan adaptif dalam meningkatkan motivasi belajar warga Dusun Tercel

Oleh karena itu, perlu dilakukan sebuah penelitian untuk menyelidiki bagaimana peran Komunitas Belajar RBI Senandika dapat meningkatkan motivasi belajar generasi muda di era society 5.0, terutama di Dusun Tercel, RT 04. Penelitian ini akan memberikan pemahaman lebih dalam tentang pentingnya komunitas belajar dan bagaimana peran komunitas belajar seperti RBI Senandika dapat terus menjadi wadah yang relevan untuk meningkatkan motivasi belajar generasi muda di era society 5.0 melalui peran pekerja komunitas dan kegiatan yang interaktif. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan panduan bagi pengembang kebijakan, lembaga pendidikan, dan komunitas untuk lebih memanfaatkan potensi komunitas belajar dalam mendukung generasi muda yang unggul di masa depan. Dengan demikian penelitian ini akan mengkaji peran komunitas melalui pekerja sosial atau community workers yang dalam konteks komunitas dapat mengacu pada peran pengelola dan tutor komunitas dengan menggunakan teori peran yang dijabarkan oleh (Ife & Tesoriero, 2016) melalui Buku *Community Development: Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi* (Ife & Tesoriero, 2016) yang terbagi menjadi peran fasilitatif, peran edukatif, peran representatif, dan peran teknis. Peran-peran ini memiliki fungsi dan arahan tentang bagaimana komunitas beserta pengelolanya dapat meningkatkan motivasi belajar warga melalui keempat peran tersebut.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis pendekatan kualitatif deskriptif. Metode penelitian kualitatif menurut Moleong dalam Kojongian et al., (2022) merupakan metode yang digunakan dalam melaksanakan penelitian berdasarkan pemahaman fenomena yang dialami subjek penelitian. Adapun pendekatan deskriptif digunakan dalam mendeskripsikan suatu fenomena melalui kata-kata dan bahasa dengan tetap berpacu pada konteks alamiah dan metode ilmiah.

Nana Syaodih Sukmadinata dalam Hulan et al., (2022) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif bertujuan untuk mendeskripsikan dan menguraikan fenomena, kegiatan, keadaan, sudut pandang, dan pemikiran individu atau kelompok dengan sistematis.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan secara sistematis akan data yang ditemukan di lapangan, baik berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari partisipan dan perilaku yang diamati di Komunitas Belajar Ruang Baca dan Interaksi Senandika.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Observasi dan wawancara dilakukan dengan delapan partisipan yang diantaranya terdiri dari tiga subjek penelitian, yaitu satu ketua dan dua tutor Komunitas RBI Senandika. Sementara itu lima orang lainnya merupakan informan yang terdiri dari masyarakat sekaligus pemilik tempat komunitas, Ketua RT 04 Dusun Tercel, dan tiga anggota Komunitas RBI Senandika.

A. Peran Fasilitatif

Peran Fasilitatif bertujuan dalam memfasilitasi, memperkuat, mengakui, menghargai kontribusi dan karya individu, kelompok dan masyarakat dalam meningkatkan produktivitas. Pada komunitas, peran fasilitatif ditekankan pada kemampuan tutor dan pengelola untuk membuat anggota komunitas berpartisipasi aktif dengan memanfaatkan kondisi atau keadaan lingkungan komunitas. Jim Ife menjelaskan bahwa terdapat tujuh peran khusus dalam peran fasilitatif, yaitu:

1. Semangat sosial

Salah satu faktor penting yang dikemukakan oleh Ife & Tesoriero (2016:559) dalam Buku *Community Development* ialah semangat sosial yang berpengaruh dalam keterlibatan individu untuk berpartisipasi secara aktif dalam berbagai proses kegiatan masyarakat. Faktor ini menjadi salah satu faktor yang menuntut seorang *community workers* atau tutor dan pengelola komunitas untuk dapat melibatkan seluruh anggota komunitas dalam berpartisipasi terhadap seluruh rangkaian kegiatan di komunitas. Peran Komunitas RBI Senandika dalam memberikan semangat sosial pada anggota komunitas dapat dikatakan sudah cukup memuaskan dimana tutor memberikan dari pendekatan pengajaran kepada anggota melalui upaya pengajaran yang selalu diusahakan untuk menarik perhatian anggota agar anggota tidak merasa bosan. Sehingga, rasa upaya tutor dan semangat pengajaran yang diberikan membuat para anggota dapat berpartisipasi aktif dengan terlihat lebih antusias dan aktif bertanya serta menjawab. Tidak hanya itu, tutor juga sering memberikan suatu motivasi dalam bentuk nasihat dan dorongan kepada anggota atau warga belajar saat mereka tidak bisa melakukan suatu perintah atau kesulitan dalam melaksanakan proses pembelajaran. Peneliti menemukan tutor memberikan pengajaran dengan penuh kesabaran dan rasa semangat tinggi sehingga anggota dapat menyerap energi positif tersebut dan berpengaruh pada rasa semangat yang mereka keluarkan saat proses pembelajaran berlangsung.

2. Mediasi dan Negosiasi.

Menurut teori Ife & Tesoriero (2016:563) pekerja sosial harus dapat menghadapi berbagai konflik dengan memainkan peran sebagai mediator yang melibatkan kemampuan untuk mendengar dan memahami kedua belah pihak yang sedang mengalami konflik. Pekerja

sosial sering dihadapkan pada posisi yang netral namun mau bagaimapun juga pekerja sosial tidak benar-benar layak berada dalam posisi netral ketika sedang menjalankan suatu mediasi dan pekerja sosial bisa memiliki pilihan lain dengan menjadi negosiator atau melakukan negosiasi dengan mewakili satu pihak dari suatu konflik tersebut. Kemampuan mediasi dan negosiasi ini melibatkan peran pekerja sosial dalam mengintervensi isu tanpa berpihak pada sisi manapun sehingga menghasilkan solusi yang dapat menguntungkan kedua belah pihak. Peran Komunitas RBI Senandika dalam memberikan mediasi dan negosiasi pada anggota komunitas yang sedang berkonflik atau bertikai dapat dikatakan sudah cukup memuaskan dimana tentor dapat menjadi pendengar yang baik saat suatu anggota sedang bertikai dan meleraikan anggota tersebut dengan menanyakan apa penyebab mereka hingga bisa bertikai lalu memberikan pengertian sekaligus solusi untuk kedua belah pihak serta meminta antar anggota untuk saling minta maaf. Pada saat pengamatan peneliti tidak menemukan adanya anggota yang bertikai namun cukup sering terjadi adanya anggota yang tidak mau mengalah atau meminjamkan peralatan fasilitas pada anggota lain, pada kejadian ini tentor cukup lihai dalam membujuk anggota yang tidak mau mengalah hingga akhirnya anggota dapat mengalah dan bisa menyesuaikan diri dengan teman-temannya. Dari hal tersebut maka dapat disimpulkan bahwa tentor memiliki kemampuan yang baik dalam melakukan mediasi dan negosiasi pada anggota komunitas.

3. Dukungan

Peran penting seorang *community worker* adalah memberikan dukungan kepada individu yang terlibat dalam kegiatan masyarakat. Hal ini mencakup mengafirmasi masyarakat, mengakui, dan memahami nilai mereka serta nilai keikutsertaan mereka, menawarkan dukungan dan menyediakan diri untuk masyarakat sehingga masyarakat dapat menanyakan berbagai pertanyaan dan melakukan diskusi sesuatu perihal yang penting untuk dibicarakan (Ife & Tesoriero, 2016:566). Peran Komunitas RBI Senandika dalam memberikan dukungan pada anggota komunitas dapat dikatakan sudah cukup memuaskan dimana tentor memberikan dukungan berdasarkan dukungan dari segi pemikiran, keuangan, dan dukungan fasilitas. Pada dukungan pemikiran tentor selalu berusaha keras dalam membuat pembelajaran yang menarik dengan melibatkan banyak *games* atau *ice breaking* agar anggota dapat berpartisipasi secara aktif. Selanjutnya pada dukungan keuangan tentor tidak memberikan banyak peranan karena biaya operasional komunitas menggunakan biaya infaq seikhlasnya yang diberikan oleh anggota, namun jika dirasa kurang biasanya tentor akan mencari sponsor atau menggunakan sedikit dana pribadinya, dan yang terakhir mengenai dukungan fasilitatif tentor memaksimalkan sarana dan prasarana yang ada dengan bantuan donasi dari PT. Mas Arya yang memberikan banyak donasi ATK atau alat tulis kantor. Tak hanya itu, tentor juga banyak memfasilitasi kegiatan yang ada dengan meningkatkan fasilitas yang berhubungan pada kegiatan keterampilan seperti pensil warna, crayon, dan alat lukis.

Namun, berdasarkan apa yang peneliti temukan di lapangan sarana dan prasarana yang ada tidak sepenuhnya terawat karena peneliti menemukan beberapa dari pensil warna yang hilang, buku gambar yang hampir habis, dan lemari buku yang belum dimiliki oleh komunitas. Sehingga komunitas masih menyimpan buku dengan menggunakan kardus dan boks yang membuat buku kurang dapat tersusun dengan baik, tetapi hal itu tidak menjadi masalah besar karena kegiatan yang ada di komunitas tetap dapat dijalankan dengan optimal

4. Fasilitas Kelompok

Peran penting pekerja sosial ialah terlibat dalam proses mendampingi dan memfasilitasi interaksi dalam kelompok untuk menciptakan lingkungan yang inklusif, partisipatif, dan suportif di mana setiap anggota merasa aman untuk berkontribusi, mendengarkan, dan

belajar dari satu sama lain. (Ife & Tesoriero, 2016:571). Peran Komunitas RBI Senandika dalam memfasilitasi kelompok pada anggota komunitas dapat dikatakan sudah cukup memuaskan dimana tutor dapat memfasilitasi anggota dalam jumlah berkelompok dengan fasilitas yang bisa digunakan secara bersamaan seperti crayon, plastisin, meja belajar, dan alat-alat yang berhubungan dengan aspek kreativitas

5. Pemanfaatan berbagai Keterampilan

(Ife & Tesoriero, 2016:575) menekankan bahwa fasilitator dalam pengembangan komunitas bukanlah pemimpin yang mendominasi, melainkan pendamping yang menciptakan ruang partisipatif bagi anggota komunitas untuk belajar bersama, berdialog, dan mengambil keputusan secara kolektif. Fasilitator berperan dalam mendorong partisipasi aktif, kesetaraan, dan refleksi kritis di antara anggota kelompok. Peran Komunitas RBI Senandika dalam pemanfaatan keterampilan yang dimiliki oleh anggota komunitas dapat dikatakan sudah cukup memuaskan karena tutor dapat mengidentifikasi dengan baik tentang apa saja kelebihan dan kekurangan yang dimiliki oleh anggota komunitas. Tutor memiliki kemampuan dalam mengenali atau mengidentifikasi minat dan potensi warga belajar melalui proses pengamatan seperti mengamati faktor psikologis dan emosional anak, mempertimbangkan *feedback* atau respon anggota, serta melakukan evaluasi hasil belajar

6. Mengatur

Peran penting lainnya dari *community worker* adalah sebagai koordinator. Secara ringkas, koordinator dapat didefinisikan sebagai orang yang bertanggung jawab untuk memastikan berbagai macam hal dapat berjalan. Hal ini mengimplikasikan kemampuan untuk berpikir mengenai apa yang perlu diselesaikan tanpa hanya mengandalkan diri sendiri (Ife & Tesoriero, 2016:576). Peran Komunitas RBI Senandika dalam mengatur atau mengorganisasi kelompok pada anggota komunitas dapat dikatakan sudah cukup memuaskan dimana tutor dapat mengatur berjalannya aktivitas dan kegiatan di komunitas dengan efektif. Tutor biasanya mengorganisasi atau mengatur berjalannya kegiatan di komunitas dengan efektif melalui kemampuan mereka dalam mengatur waktu dan tugas yang mereka miliki dan saling *back up* atau menggantikan posisi tutor yang berhalangan hadir karena suatu kepentingan yang tidak dapat ditinggal

7. Komunikasi Personal

(Ife & Tesoriero (2016:578) berpendapat bahwa seorang *community worker* yang baik harus memiliki kemampuan untuk berkomunikasi secara mahir dan efektif dengan individu dan berpotensi dengan beberapa orang lainnya. Komunikasi yang efektif membutuhkan kemampuan untuk memulai dan mengakhiri percakapan, membangun dan mempertahankan budaya kepercayaan dan dukungan, serta mempertahankan fokus dan arahan yang diperlukan (Ray et al., 2024). Peran Komunitas RBI Senandika dalam melakukan komunikasi personal dengan anggota komunitas dapat dikatakan sudah cukup memuaskan dimana tutor dapat berkomunikasi dua arah antar sesama tutor ataupun anggota komunitas. Kemampuan komunikasi personal pada tutor dilihat dari cara bagaimana tutor dapat berkomunikasi dengan berbagai kalangan usia yang ada di komunitas. Oleh karena itu tutor memiliki gaya komunikasi yang berbeda ketika berbicara dengan anak-anak dan remaja, gaya penyesuaian yang mereka lakukan menunjukkan bahwa mereka memiliki kemampuan komunikasi personal yang baik.

B. Peran Edukatif

1. Peningkatan Kesadaran

Ciri utama dari peningkatan kesadaran adalah tujuannya untuk menanamkan pengetahuan tentang struktur dan strategi perubahan sosial, yang memungkinkan individu untuk terlibat dan mengambil tindakan yang efektif (Ife & Tesoriero, 2016:583).

Peran Komunitas RBI Senandika dalam melakukan peningkatan kesadaran anggota komunitas dapat dikatakan sudah cukup memuaskan dimana tutor mampu memberikan gambaran akan pentingnya pendidikan melalui pemberian motivasi, penanaman akhlak, peningkatan literasi, dan pengamatan aspek psikologis individu sendiri dapat tercapai dan memberikan dampak pada anggota yang membuat mereka lebih sadar akan pentingnya pendidikan dan sadar akan kebutuhan untuk terus belajar. Tutor juga meningkatkan kesadaran pada anggota melalui pendekatan yang berhubungan dengan latar belakang pendidikan yang mereka miliki, sehingga tujuan untuk membuat anggota sadar akan pentingnya pendidikan dapat tercapai dengan baik. Berdasarkan data di lapangan, peneliti juga menemukan bahwa tutor sering memberikan motivasi, nasihat, dan arahan kepada anggota komunitas yang berpengaruh pada peningkatan kesadaran mereka.

2. Pemberian Informasi

Ife & Tesoriero, (2016:585) menekankan bahwa memberikan informasi yang relevan kepada komunitas dapat menjadi langkah awal yang signifikan dalam proses pemberdayaan. Informasi tersebut dapat mencakup berbagai aspek, seperti bahaya kesehatan, akses terhadap sumber daya, atau peluang pengembangan. Dengan memperoleh informasi yang tepat, komunitas dapat membuat keputusan yang lebih baik dan meningkatkan kesejahteraan mereka. Peran Komunitas RBI Senandika dalam memberikan informasi kepada anggota komunitas dapat dikatakan sudah memuaskan. Pemberian informasi meliputi proses penyampaian informasi mengenai kegiatan, pengetahuan, dan motivasi. Pemberian informasi oleh tutor berhasil diterima dengan baik dan dapat dilihat melalui respon atau timbal balik dari para anggota komunitas tentang apa yang mereka dapatkan dari penyampaian tutor sebelumnya dan hampir semua anggota komunitas paham dengan apa yang disampaikan oleh tutor sebelumnya.

3. Konfrontasi

Ife & Tesoriero, (2016:587) menyatakan bahwa pekerja sosial perlu melakukan konfrontasi terhadap komunitas atau kelompok dalam komunitas tersebut. Konfrontasi ini dilakukan ketika kondisi yang ada berpotensi memburuk jika dibiarkan. Tujuannya adalah untuk mendorong komunitas menyadari konsekuensi dari tindakan atau ketidakaktifan mereka dan memotivasi perubahan positif. Namun, makna konfrontasi pada komunitas ini lebih merujuk pada makna yang ada dalam KBBI atau Kamus Besar Bahasa Indonesia yakni berhadapan secara langsung dengan yang bersangkutan. Peran Komunitas RBI Senandika dalam melakukan konfrontasi pada anggota komunitas dapat dikatakan sudah cukup baik karena konfrontasi dilakukan oleh setiap tutor dengan tujuan untuk bisa melakukan pendekatan lebih mendalam bukan dengan tujuan memarahi anak tersebut. Konfrontasi yang dilakukan tutor biasanya dengan menegur secara personal, memberikan penekanan, dan penegasan agar anak tersebut dapat mengikuti pelaksanaan kegiatan dengan baik. Hasil menunjukkan terdapat perubahan perilaku yang dimiliki oleh anggota komunitas menuju perilaku yang lebih positif seperti lebih fokus pada saat belajar.

4. Pelatihan

Pelatihan adalah bentuk pendidikan yang sangat terspesialisasi yang menginstruksikan individu untuk memperoleh keterampilan atau pengetahuan tertentu. Kadang-kadang, seorang pekerja dapat dengan sukarela menawarkan pelatihan ini secara langsung dan menganggapnya sebagai tanggung jawab pendidikan utama kelompok masyarakat. Pelatihan akan lebih efisien jika kebutuhan dan permintaan disampaikan kepada masyarakat (Ife & Tesoriero, 2016:590). Peran Komunitas RBI Senandika dalam melaksanakan pelatihan di komunitas dapat dikatakan sudah cukup baik karena tutor sendiri menyadari kemampuan dan keterbatasannya dalam melaksanakan pelatihan

sehingga tentor berusaha menjalin relasi dengan pihak luar untuk bekerja sama melaksanakan pelatihan karena pihak luar memiliki narasumber dan peralatan yang lebih mendukung sehingga mengoptimalkan proses berjalannya pelatihan. Sejauh ini pelatihan yang pernah dilakukan ialah seputar pelatihan yang berhubungan dengan peningkatan kreativitas seperti membuat tas, merajut, melukis, hingga membuat kerajinan.

C. Peran Representatif

1. Memperoleh Sumberdaya

Community worker sering membantu masyarakat atau sekelompok masyarakat untuk mendapatkan sumber daya, keterampilan, dan keahlian yang diperlukan untuk mengembangkan struktur dan mencapai tujuan mereka. Seorang *community worker* tidak dapat diharapkan untuk menyediakan semua sumber daya yang diperlukan seorang diri; oleh karena itu, adalah realistis untuk mengantisipasi bahwa seorang *community worker* akan memiliki pengetahuan tentang potensi ketersediaan sumber daya dari berbagai sumber, serta kemampuan untuk membantu komunitas dalam memperoleh apa yang dibutuhkan (Ife & Tesoriero, 2016:592). Peran Komunitas RBI Senandika dalam memperoleh sumberdaya di komunitas dapat dikatakan cukup baik karena tentor sendiri mampu mengidentifikasi kebutuhan sumberdaya manusia dan sumberdaya fisik demi kelangsungan berjalannya komunitas. Sumberdaya manusia mengacu pada tenaga pendidik yakni tentor itu sendiri dan sumberdaya fisik mengacu pada fasilitas, sarana, dan segala peralatan yang dibutuhkan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Para tentor biasanya mengidentifikasi peralatan komunitas yang termasuk ke dalam sumberdaya fisik dari kebutuhan mereka akan kegiatan yang hendak dilaksanakan.

2. Penggunaan Media

Para *community worker* seringkali membutuhkan pemanfaatan media yang efektif. Hal ini bertujuan untuk menekankan keprihatinan tertentu dan memfasilitasi inklusi mereka dalam wacana publik. Hal ini dapat berfungsi dapat digunakan untuk mempromosikan dan mempublikasikan proses, pertemuan, dan kegiatan masyarakat (Ife & Tesoriero, 2016:597). Peran Komunitas RBI Senandika dalam menggunakan media di komunitas dapat dikatakan sudah cukup baik karena tentor memiliki kemampuan dalam memanfaatkan media yang ada untuk kelangsungan program pembelajaran. Pemanfaat media dilakukan dengan menggunakan papan tulis, powerpoint atau canva, dan alat peraga. Namun tidak semua tentor melakukan presentasi atau penyampaian informasi dengan menggunakan powerpoint, tetapi ada juga yang masih sering menggunakan papan tulis sebagai media utama dalam menyampaikan informasi

3. Humas dan Presentasi Publik

Ife & Tesoriero (2016:598) menjabarkan bahwa penting sekali bagi pekerja sosial untuk memiliki kemampuan dalam membangun kesan yang baik pada sebuah proyek yang akan dilaksanakan yang mencakup kemampuan dalam mendengarkan, memahami, menafsirkan, dan melakukan presentasi dengan komunikasi yang baik. Pada peran representatif, pekerja komunitas juga perlu memiliki keterampilan dalam hubungan masyarakat dan presentasi publik. Ini melibatkan kemampuan untuk membangun citra positif komunitas, menjalin hubungan dengan media, serta menyampaikan informasi kepada publik secara efektif. Presentasi publik yang baik dapat meningkatkan dukungan dan partisipasi dari masyarakat luas, serta memperkuat jaringan kerja yang mendukung tujuan pengembangan komunitas. Peran Komunitas RBI Senandika dalam pelaksanaan hubungan masyarakat dengan presentasi publik di komunitas sudah cukup baik karena tentor memiliki kemampuan dalam melakukan presentasi publik dengan baik kepada anggota komunitas dengan cara mengikuti pelatihan atau *workshop* untuk meningkatkan kemampuan individu mereka dalam melakukan presentasi sehingga dapat menghasilkan

presentasi publik yang menarik dan tidak membosankan. Tak hanya itu, dalam aspek humas atau hubungan masyarakat yang mengharuskan tentor untuk memiliki kemampuan dalam menjalin relasi dan berkomunikasi dengan baik pada pihak luar seperti PT. Mas Arya dan yang sedang diajukan saat ini ialah pengajuan proposal pada perumahan BSB untuk mengajukan donasi tambahan

D. Peran Teknis

1. Riset atau Penelitian

Kemampuan melakukan penelitian didefinisikan oleh Ife & Tesoriero (2016:604) sebagai kemampuan yang melibatkan pekerja masyarakat terlibat dalam survei, penelitian, dan penyelidikan sosial untuk mengumpulkan data yang relevan dan mempresentasikannya. Peran Komunitas RBI Senandika dalam melakukan riset pelatihan di komunitas dapat dikatakan sudah cukup baik karena sebelum melaksanakan proses pembelajaran biasanya beberapa tentor melakukan persiapan dengan melakukan riset sederhana untuk mencari materi pembelajaran yang relevan dengan anggota komunitas.

2. Presentasi Verbal dan Tertulis

Ife & Tesoriero (2016:609) menyampaikan bahwa pekerja sosial memiliki berbagai kegiatan yang berhubungan dengan kepenulisan. Seperti menulis laporan, notulensi rapat, persuratan, dan lainnya. Seorang pekerja sosial berhasil melakukan presentasi yang baik jika memiliki pengalaman dalam mempresentasikan materi dengan baik secara lisan maupun tulisan. Tendor perlu memiliki kemampuan dalam menyampaikan informasi secara lisan dan tulisan merupakan bagian dari peran teknis yang harus dimiliki oleh pekerja komunitas. Keterampilan ini penting untuk memastikan bahwa pesan dan informasi dapat disampaikan secara efektif kepada berbagai pihak yang terlibat dalam pengembangan komunitas. sPeran Komunitas RBI Senandika dalam melaksanakan presentasi verbal dan tertulis di komunitas dapat dikatakan sudah cukup baik karena tentor memiliki kemampuan dalam melakukan presentasi tertulis dan verbal dengan baik. Penyampaian tentor saat pembelajaran sangat mudah dipahami dengan bahasa yang sederhana sehingga mudah dicerna oleh anak-anak. Tak hanya itu, presentasi yang dilakukan juga sangat variatif dari mulai presentasi biasa yang hanya mengandalkan papan tulis dan spidol hingga presentasi yang memutar video, animasi, bahkan menggunakan alat peraga.

3. Pengaturan Keuangan

Pengaturan keuangan dapat disusun secara berbeda dari praktik akuntansi konvensional, mirip dengan bagaimana teknik manajemen dapat bervariasi. Pendekatan alternatif ini lebih cocok untuk perusahaan-perusahaan non tradisional. Namun demikian, terlepas dari perbedaan pendekatan antara metode ini dan metode organisasi berbasis masyarakat, tetap diperlukan tanggung jawab fiskal dan penerapan langkah-langkah untuk menjamin bahwa sumber daya keuangan dialokasikan sebagaimana mestinya dan tidak disalahgunakan atau dikorupsi (Ife & Tesoriero, 2016:613-614). Peran Komunitas RBI Senandika dalam pengaturan keuangan di komunitas dapat dikatakan kurang cukup baik karena tentor tentor sekaligus pengelola komunitas dalam mengatur dan mengelola keuangan komunitas belum dilakukan secara terstruktur karena tentor dan bendahara belum memiliki anggaran yang disusun melalui data *excel* alias hanya menggunakan perincian biasa yang didapatkan melalui donasi dan infaq dari para anggota.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan dapat disimpulkan bahwa peran komunitas RBI Senandika dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Pada Warga Dusun Tercel, Kecamatan Limbangan, Kabupaten Kendal dapat dinilai baik. Hal ini dapat ditemukan dari adanya peran komunitas yang ditinjau melalui empat peran pekerja sosial atau community workers dalam pemberdayaan masyarakat melalui empat peran yakni peran fasilitatif, peran edukatif, peran representatif, dan peran teknis. Keempat peran tentor atau pekerja sosial ini merupakan bagian dari faktor ekstrinsik yang mempengaruhi meningkatnya motivasi belajar pada anggota komunitas seperti menyampaikan informasi, memberikan dukungan, menyediakan fasilitas yang memadai, memberikan dorongan, penggerak dan pengarah dalam pembelajaran, memberikan bimbingan pembelajaran, mencetuskan ide-ide kreatif dalam pembelajaran, memecahkan permasalahan baik dalam pembelajaran maupun luar pembelajaran, dan melakukan evaluasi pembelajaran. Selain itu, peningkatan motivasi belajar pada warga belajar yang dipengaruhi intrinsik seperti kemauan anggota komunitas dalam belajar, kemajuan dalam belajar, dan kehadiran anggota komunitas di Komunitas RBI Senandika yang jumlahnya kian hari kian meningkat. Hal ini dilakukan oleh warga belajar karena merasa pengetahuan dan pelajaran yang diperolehnya sangat dibutuhkan dan berguna di masa kini dan mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Fatimah, N., Genjik, B., & Witarsa. (2023). Analisis Faktor-Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 12(9), 2454. <https://doi.org/10.26418/jppk.v12i9.69601>
- Hulan, H., Qomario, Q., & Agung, P. (2022). Implementasi Metode Pembelajaran Problem Solving Pada Pembelajaran Tematik Di Kelas IV SD Negeri 3 Pasarmadang Kecamatan Kota Agung Kabupaten Tanggamus. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(2), 35-40. <https://doi.org/10.58222/jurip.v1i2.66>
- Ife, J., & Tesoriero, F. (2016). *Community Development: Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi*.
- Juita, D. P., Azwardi, M., & Amra, A. (2024). PENTINGNYA PENGEMBANGAN SUMBER DAYA MANUSIA PADA LEMBAGA PENDIDIKAN. 5(3), 3068-3077.
- Kojongian, M., Tumbuan, W., & Ogi, I. (2022). Efektifitas Dan Efisiensi Bauran Pemasaran Pada Wisata Religius Ukit Kasih Kanonang Minahasa Dalam Menghadapi New Normal. *Jurnal EMBA*, 10(4), 1968.
- Muhammad, I., Ariani, S., & Idris, A. (2023). Jenis Pendidikan Nonformal di Indonesia. *Educator Development Journal*, 1(September), 126-140.
- Ray, S., Das, J., Pande, R., & Nithya, A. (2024). Foodborne Pathogens cum Contamination, Hygiene Practices, and Other Associated Issues in Ready-to-Eat Food. In *Recent Advances in Ready-to-Eat Food Technology* (Vol. 4, pp. 195-222). CRC Press. <https://doi.org/10.1201/9781032622408-13>
- Siahaan, M., Jasa, C. H., Anderson, K., Rosiana, M. V., Lim, S., & Yudianto, W. (2020). Penerapan Artificial Intelligence (AI) Terhadap Seorang Penyandang Disabilitas Tunanetra. *Journal of Information System and Technology (JOINT)*, 1(2), 186-193. <https://journal.uib.ac.id/index.php/joint/article/view/4322>
- Suariqi Diantama. (2023). Pemanfaatan Artificial Intelegent (AI) Dalam Dunia Pendidikan. *DEWANTECH Jurnal Teknologi Pendidikan*, 1(1), 8-14. <https://doi.org/10.61434/dewantech.v1i1.8>
- Syaadah, R., Ary, M. H. A. A., Silitonga, N., & Rangkuty, S. F. (2023). Pendidikan Formal, Pendidikan Non Formal Dan Pendidikan Informal. *Pema (Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 2(2), 125-131. <https://doi.org/10.56832/pema.v2i2.298>
- Tambak, A. B. S., & Lubis, Y. (2022). Potensi Pendidikan dan Teknologi dalam Meningkatkan

Kualitas Sumber Daya Manusia di Desa Ulumahuam. *Jurnal Edukasi Nonformal*, 3(Vol 3 No 2 (2022): Jurnal Edukasi Nonformal), 20-30. <https://ummaspul.e->

Yogi Fernando, Popi Andriani, & Hidayani Syam. (2024). Pentingnya Motivasi Belajar Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *ALFIHRIS: Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 2(3), 61-68. <https://doi.org/10.59246/alfihris.v2i3.843>